

PARTISIPASI POLITIK PEMULA DALAM PEMILIHAN WALI KOTA MAGELANG

Shalina Niswa Ayyanus Saqi¹, Cantika Meta Sari Kinanti², Desy Listiyaningrum³, Dinda Shabrina Aini⁴, Zulfa Al Dina⁵, Joko Tri Nugraha⁶

Universitas Tidar; Jl. Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah 56116, telp (0293) 364113 fax (0293) 3624383 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UNTIDAR, Magelang
e-mail: ¹shalina.niswa.ayyanus.saqi@students.untidar.ac.id, ²cantikameta.sk@students.untidar.ac.id,
³desy.listiyaningrum@students.untidar.ac.id, ⁴dinda.shabrina.aini@students.untidar.ac.id,
⁵zulfa.al.dina@students.untidar.ac.id, ⁶jokotrinugraha@untidar.ac.id

ABSTRACT

Partisipasi politik pemilih pemula adalah salah satu aspek penting untuk demokrasi yang inklusif. Namun, pada praktiknya masih terdapat hambatan seperti rendahnya literasi politik dan ketidaktahuan tentang proses pemungutan suara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterlibatan politik pemilih pemula, khususnya mahasiswa Universitas Tidar, dalam Pemilihan Wali Kota Magelang tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan pemilih pemula tentang kandidat, tahapan pemilihan, dan waktu pemilihan; sumber informasi yang mereka gunakan; alasan di balik dan tantangan yang mereka hadapi saat memberikan suara; dan pendapat mereka tentang pentingnya pemilihan dan pengaruh suara. Metode kuantitatif deskriptif digunakan, dan kuesioner dibagikan kepada 92 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan politik pemilih pemula berada pada kisaran "cukup baik". Sebagian besar responden merasa suara mereka penting dan menyadari dasar-dasar pemilihan umum. Sumber utama informasi politik adalah media sosial, media massa, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian ini menyoroti betapa pentingnya memberikan pendidikan politik yang berkelanjutan agar pemilih pemula dapat berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam proses demokrasi. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan ruang untuk pembelajaran dan partisipasi politik sejak dini.

Keywords: Kota Magelang, Partisipasi Politik, Pemilih Pemula

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Partisipasi politik adalah bagian penting dalam sistem demokrasi karena memberikan kesempatan kepada warga negara untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan publik. Dalam demokrasi, partisipasi bukan hanya dianggap menjadi hak, tetapi juga kewajiban yang melekat pada setiap individu sebagai bentuk tanggung jawab atas kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tingkat partisipasi politik pemilih pemula seringkali belum optimal. Literasi politik yang rendah di kalangan pemilih pemula dapat mempengaruhi partisipasi mereka

dalam pemilu (Ridha *et al.*, 2020). Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang proses pemilu, minimnya pemahaman terhadap calon kepala daerah, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya suara mereka dalam menentukan arah kebijakan publik menjadi hambatan utama. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap dan tingkah laku politik pemilih pemula. Loho dan Offeny (2023), menekankan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang berpengaruh dalam menumbuhkan partisipasi politik generasi muda jika digunakan secara bijak dan edukatif. Namun,

penyebaran informasi yang tidak akurat di media sosial juga dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpedulian di kalangan pemilih pemula. Dengan demikian, diperlukan pendekatan menyeluruh untuk memperbaiki pemahaman serta kesadaran politik bagi para pemilih baru. Sehingga mereka bisa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam Pemilihan Kepala Daerah 2024 di Kota Magelang.

Pemilih pemula merupakan sekelompok orang yang menggunakan hak pilih mereka untuk pertama kalinya, biasanya terdiri dari generasi muda yang baru mencapai usia 17 tahun atau lebih. Dalam pemilihan Kepala Daerah Wali Kota Magelang tahun 2024, pemilih pemula menjadi kelompok yang penting secara angka atau jumlah. Namun, partisipasi politik pemilih pemula tidak serta-merta tinggi karena mereka masih menghadapi tantangan dalam hal pemahaman politik, pengalaman memilih, dan pengaruh lingkungan sosial (Syafni, 2022). Di sisi lain, interaksi sosial seperti komunikasi dalam keluarga dan diskusi dengan teman sebaya terbukti memengaruhi kesadaran politik remaja. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah juga turut memberikan kontribusi dalam membentuk pengetahuan dasar tentang hak dan kewajiban politik (Novitasari, 2019). Namun demikian, partisipasi yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh informasi, melainkan juga oleh seberapa besar kepercayaan mereka

terhadap sistem pemilu. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda tidak boleh hanya berorientasi pada distribusi informasi, tetapi juga harus mencakup pengembangan sikap analitis yang kritis dan kesadaran bersama. Pemilih pemula perlu difasilitasi dengan ruang-ruang belajar politik yang mendorong mereka memahami proses pemilu secara utuh, serta mampu mengevaluasi calon secara objektif. Dukungan dari institusi pendidikan, media, dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya budaya politik yang sehat di kalangan generasi muda. Upaya ini juga harus disertai dengan peningkatan literasi digital agar pemilih pemula mampu membedakan antara informasi politik yang kredibel dan yang bersifat manipulatif (Az-zahra, 2024).

Dalam konteks lokal seperti Kota Magelang, pemilih pemula memainkan peran penting dalam menentukan arah kepemimpinan daerah melalui Pilkada. Partisipasi mereka menjadi kunci dalam menciptakan demokrasi yang inklusif dan representatif. Sayangnya, sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan, mulai dari rendahnya minat terhadap politik, hingga kurangnya pengetahuan mengenai kandidat dan tahapan pemilihan (Wardhani, 2018). Di sisi lain, lingkungan sosial seperti keluarga dan teman, serta media digital, menjadi sumber utama bagi pemilih pemula dalam memperoleh informasi politik (Az-

zahra, 2024). Informasi ini berperan besar dalam membentuk persepsi dan keputusan mereka saat memilih. Apabila informasi yang diterima bersifat dangkal atau bahkan menyesatkan, maka pilihan politik mereka juga cenderung tidak rasional. Oleh sebab itu, kehadiran informasi politik yang kredibel dan mudah diakses sangat penting. Selain itu, persepsi terhadap efektivitas suara juga menentukan tinggi rendahnya partisipasi. Pemilih pemula yang merasa bahwa suara mereka tidak berdampak besar terhadap hasil pemilu, cenderung bersikap apatis (Syafni, 2022). Untuk mengatasi hal ini, penyelenggara pemilu dan pemangku kepentingan lainnya perlu membangun kembali kepercayaan publik, khususnya di kalangan generasi muda, dengan cara transparansi proses pemilu dan pendidikan politik yang berkelanjutan. Upaya ini penting dilakukan agar pemilih pemula tidak hanya ikut memilih, tetapi juga memahami makna partisipasi sebagai bentuk tanggung jawab demokratis. Dengan begitu, kualitas demokrasi lokal di Kota Magelang dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas partisipasi politik pemilih pemula.

Secara teori, partisipasi politik pemula dapat dianalisis menggunakan model *Civic Voluntarism* yang menekankan pentingnya sumber daya, motivasi, dan keterhubungan sosial dalam mendorong keterlibatan politik (Wibowo, Rahmawan, & Syafaat, 2020). Meski begitu, model ini masih perlu dikembangkan agar dapat mencerminkan

karakteristik khusus yang dimiliki oleh pemilih pemula, terutama di era digital dan dalam Pilkada Magelang 2024 yang sangat dipengaruhi oleh platform media sosial dan jaringan sosial. Gap teori ini membuka ruang bagi penelitian yang menggabungkan faktor lokal dan dinamika kontemporer dalam memahami partisipasi politik pemula. Dari segi riset, sebagian besar studi terdahulu lebih fokus pada keterlibatan pemilih pemula dalam pemilu legislatif dan presiden di tingkat nasional. Sementara, kajian mendalam pada pilkada, khususnya di daerah seperti Magelang, jumlahnya masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman tentang konteks lokal dan pengaruh budaya sangat penting untuk merancang strategi edukasi politik yang efektif.

Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Magelang tahun 2024, ada banyak pemilih pemula, tetapi partisipasi aktifnya masih rendah. Ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, hambatan, serta persepsi pemilih pemula terhadap Pilkada 2024, termasuk peran informasi dan pengaruh sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada aspek pengetahuan pemilih pemula mengenai calon, proses, dan waktu Pilkada, sumber informasi yang digunakan, motivasi, dan hambatan yang dihadapi, serta persepsi pemilih pemula terhadap pentingnya pemilu dan pengaruh suara. Penelitian ini

diharapkan dapat menemukan solusi strategis guna meningkatkan partisipasi politik generasi muda di Kota Magelang pada Pilkada 2024, sehingga kualitas demokrasi lokal dapat terus ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai keterlibatan politik pemilih pemula dalam pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada tahun 2024. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat pemahaman pemilih pemula tentang calon pemimpin daerah, prosedur, dan waktu pemilihan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus mengenai sumber informasi yang digunakan, motivasi, hambatan untuk berpartisipasi, persepsi mereka tentang pentingnya pemilu, serta keyakinan mereka pada keberhasilan suara mereka. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perilaku politik generasi muda dalam pilkada di tingkat lokal, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan partisipasi politik yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik pemilih pemula.

Kajian Literatur Terdahulu (State of Art)

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang partisipasi politik pemilih pemula. Dengan menggunakan *Model Voluntarism Civic* dalam (Wibowo, Rahmawan, dan Syafaat 2020), menyelidiki pengaruh edukasi politik terhadap partisipasi politik dari pemilih-

pemilih baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi politik memberikan pengaruh terhadap partisipasi politik secara daring, yang kemudian berpengaruh pada keikutsertaan politik secara langsung. Namun, perilaku memilih tidak terpengaruh secara langsung oleh hasil ini.

Permasalahan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pemilih pemula mengenai calon Wali Kota, tahapan pelaksanaan, serta jadwal pemilihan umum. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti sumber-sumber informasi utama yang berperan dalam membentuk pemahaman politik pemilih pemula, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong maupun menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas politik. Tak hanya itu, studi ini juga mengeksplorasi tingkat kepercayaan pemilih pemula terhadap efektivitas suara mereka, serta persepsi mereka mengenai pentingnya pemilu, yang pada akhirnya memengaruhi sejauh mana mereka berpartisipasi dalam proses pemilihan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipasi politik pemilih pemula dalam konteks Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang. Fokus utama kajian ini diarahkan pada tiga

indikator kunci, yaitu tingkat pemahaman politik, keterlibatan dalam aktivitas politik, serta motivasi yang mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi sejauh mana pemilih pemula memahami isu-isu politik, bagaimana mereka terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan hak pilih.

Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengukur tingkat kesadaran politik dan kualitas partisipasi pemilih muda, khususnya yang berada di wilayah Kota Magelang. Dengan menggali persepsi, sikap, dan perilaku politik mereka, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan serta peran strategis pemilih pemula dalam proses demokrasi lokal. Temuan ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi penyelenggara pemilu dan pembuat kebijakan, tetapi juga menjadi acuan dalam merancang strategi pendidikan politik yang lebih efektif bagi generasi muda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan

kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang tahun 2024. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Prahesti *et al.* (2024), yang menekankan betapa krusialnya pemahaman politik di kalangan pemilih pemula agar partisipasi mereka dalam pemilu dapat meningkat.

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa Universitas Tidar yang berdomisili di Kota Magelang dan telah memenuhi syarat sebagai pemilih pemula. Dari total populasi sebanyak 1.232 orang, penelitian ini menerapkan teknik simple random sampling untuk mendapatkan sampel yang representatif. Metode ini juga digunakan oleh Fauziyah *et al.* (2024) dalam penelitian mereka tentang pengaruh kampanye politik di media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula, dengan tujuan yang sama yaitu memastikan sampel benar-benar mencerminkan karakteristik populasi.

Penghitungan jumlah sampel dilakukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pendekatan ini dianggap relevan karena Awaliah *et al.* (2024) telah menunjukkan pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam mengembangkan pemilih pemula yang aktif dan sadar akan hak pilihnya. Dengan demikian, penerapan simple random sampling dan rumus Slovin diharapkan

dapat menghasilkan sampel penelitian yang valid untuk menggambarkan keseluruhan populasi pemilih pemula di Universitas Tidar.

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = 1.232 (jumlah populasi)

e = 10% (0,1)

$$n = \frac{1232}{1 + 1232 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1232}{1 + 1232 \times 0,01}$$

$$n = \frac{1232}{1 + 12,32}$$

$$n = \frac{1232}{13,32}$$

$$n \approx 92,46$$

Berdasarkan perhitungan tersebut menghasilkan sampel yang digunakan ada 92 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner tertutup yang dirancang menggunakan skala *Likert* 5 poin. Setiap butir pertanyaan dalam kuesioner meminta responden untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan, dengan pilihan jawaban sebagai berikut: sangat tidak setuju, tidak setuju,

tidak ada pendapat, setuju, dan sangat setuju. Penggunaan skala *Likert* memungkinkan peneliti mengkategorikan dan menganalisis data secara lebih terstruktur serta memberikan gambaran tingkat kecenderungan sikap responden terhadap masing-masing indikator dalam kuesioner.

Teknik Analisis Data

Pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuesioner agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik populasi tempat sampel dikumpulkan. Selain itu, statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel sehingga hasil dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Analisis data dilakukan menggunakan program statistik IBM SPSS, yang mendukung berbagai metode analisis, mulai dari metode deskriptif dasar hingga metode inferensial rumit seperti uji hipotesis dan analisis regresi (Mahariani *et al.*, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	37	40.2
Perempuan	55	59.8
Total	92	100.0

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Data karakteristik responden berdasarkan gender diperoleh dari mahasiswa Universitas Tidar yang tinggal di Magelang. Dari informasi yang terdapat pada tabel di atas, terlihat bahwa jumlah responden perempuan

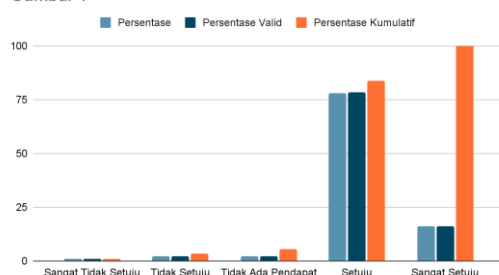
melebihi jumlah responden laki-laki. Responden perempuan mencapai 59.8%, sementara responden laki-laki hanya 40.2%. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Usia	Frekuensi	Persentase
18	27	29.3
19	36	39.1
20	20	21.7
21	8	8.7
22	1	1.1
Total	92	100.0

Tabel 2. Usia Responden

Berdasarkan data karakteristik responden mahasiswa Universitas Tidar yang tinggal di Magelang, sebagian besar dari mereka berumur antara 18 hingga 22 tahun. Persentase tertinggi responden berada pada usia 19 tahun, yaitu sebesar 39,1%, diikuti oleh usia 18 tahun dengan 29,3%, dan 20 tahun yang mencapai 21,7%. Sementara itu, jumlah responden yang berusia 21 dan 22 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil, masing-masing sebesar 8,7% dan 1,1%.

Gambar 1



Gambar 1: Pertanyaan Saya mengetahui calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada Pilkada 2024

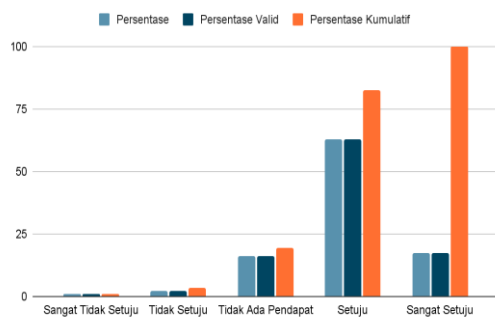
Berdasarkan pertanyaan “Saya mengetahui calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada Pilkada 2024”, hasil penelitian terbagi menjadi 5 karakteristik, yaitu sangat tidak setuju sebanyak 1.1%, tidak setuju sebanyak 2.2%, tidak ada pendapat sebanyak 2.2%, setuju sebanyak 78.3%, dan sangat setuju sebanyak 16.3%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mengenal calon Wali Kota dan wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024 dengan data yang didapatkan sebanyak 94.6%. Hanya sebagian kecil responden yang tidak mengetahui atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu sebanyak 3.3%, sedangkan 2.2% lainnya tidak memberikan pendapat.

Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Arumsari dan Nugraheni (2018) yang menemukan bahwa responden tau siapa yang akan menjadi wali kota. Calon pemilih yang menggunakan hak mereka untuk memilih dalam pemilihan wali kota pasti dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang kontestan.

Selanjutnya, pertanyaan kedua adalah terkait dengan pengetahuan mengenai proses pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 2



Gambar 2: Pertanyaan saya mengetahui proses pemilihan Wali Kota Magelang pada pilkada 2024

Berdasarkan pertanyaan “Saya mengetahui proses pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada Pilkada 2024”, terdapat lima karakteristik yang diidentifikasi, yaitu sangat tidak setuju sebesar 1.1%, tidak setuju sebesar 2.2%, tidak memiliki pendapat sebesar 16.3%, setuju sebesar 63.0%, dan sangat setuju sebesar 17.4%.

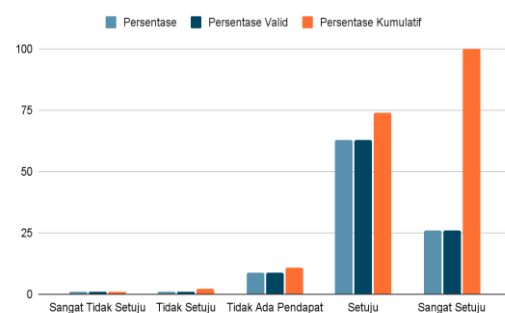
Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mengetahui dan memahami proses pemilihan calon Wali Kota dan wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024 dengan persentase sebesar 80.4%. Sebaliknya hanya sebagian kecil responden yang tidak mengetahui atau tidak setuju dengan pertanyaan tersebut yaitu sebanyak 3.3%, sementara itu, 16.3% lainnya tidak memberikan pendapat.

Penelitian sebelumnya oleh Prahesti *et al.* (2024) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui mekanisme pemilihan umum, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan kesadaran politik dan

pengetahuan politik. Pembahasan ini menyoroti pentingnya pendidikan politik lanjutan untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang lengkap dan kuat tentang proses demokratisasi.

Selanjutnya, pertanyaan ketiga adalah terkait dengan pengetahuan mengenai tanggal pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 3



Gambar 3: Pertanyaan saya mengetahui tanggal pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024

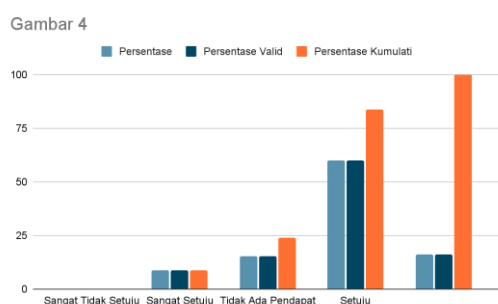
Berdasarkan pertanyaan “Saya mengetahui tanggal pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada Pilkada 2024”, terbagi 5 karakteristik, yaitu sangat tidak setuju sebanyak 1.1%, tidak setuju sebanyak 1.1%, tidak ada pendapat sebanyak 8.7%, setuju sebanyak 63.0%, dan sangat setuju sebanyak 26.1%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mengetahui tanggal pemilihan calon Wali Kota dan wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024 yaitu sebanyak 89.1%. Sebaliknya, hanya sebagian kecil responden yang tidak mengetahui atau tidak setuju

dengan pernyataan tersebut sebesar 2.2%, sementara 8.7% lainnya tidak memberikan pendapat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Perdilasandi & Nursi (2024), yang mengungkapkan bahwa pemilih pemula yang memiliki pengetahuan dasar tentang tahapan pemilu, termasuk tanggal pelaksanaan, cenderung menunjukkan sikap politik yang lebih matang dan rasional. Pengetahuan ini mencerminkan adanya kesadaran awal terhadap proses demokrasi yang menjadi pintu masuk bagi pemahaman politik yang lebih luas. Dengan demikian, kesadaran terhadap tanggal pemilihan dapat menjadi indikator bahwa pemilih pemula sedang berada dalam proses pembentukan literasi politik yang lebih kuat dan berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas partisipasi politik di masa depan.

Selanjutnya, pertanyaan keempat adalah terkait dengan pengetahuan mengenai peran dan fungsi Wali Kota dan Wakil Wali Kota seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4: Pertanyaan saya memahami peran dan fungsi Wali Kota dengan baik dalam pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024

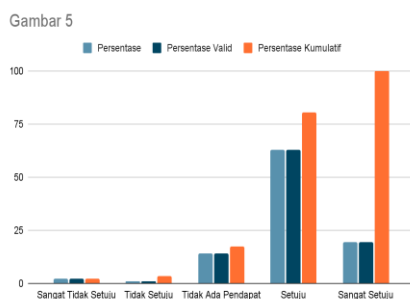
Berdasarkan pertanyaan “Saya memahami peran dan fungsi Wali Kota dengan baik dalam pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada Pilkada 2024”, mayoritas responden 59,8% menyatakan setuju dan 16,3% sangat setuju bahwa mereka memahami peran dan fungsi Wali Kota dan Wakil Wali Kota dalam Pilkada 2024 di Kota Magelang. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang tidak setuju 8,7% dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Sebanyak 25,2% responden memilih bersikap netral atau tidak ada pendapat.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini telah memahami peran dan fungsi calon Wali Kota dan wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024 sebesar 76.1%. sebaliknya, 8.7% responden menyatakan tidak memahami, sementara 25.2% lainnya tidak memberikan pendapat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sidni Almontasor *et al.* (2022), yang menekankan pentingnya pendidikan politik dalam membekali pemilih pemula dengan pengetahuan tentang peran pejabat publik. Pemahaman yang baik terhadap peran dan fungsi wali kota serta wakil wali kota menjadi dasar bagi pemilih pemula untuk mengembangkan kesadaran politik yang lebih matang dan kritis. Dengan mengetahui secara jelas tanggung jawab dan fungsi pejabat terpilih, pemilih pemula tidak hanya sekedar mengikuti proses pemilu secara formal, tetapi

mulai mampu menilai kinerja dan kebijakan yang akan dijalankan, sehingga meningkatkan kualitas partisipasi politik mereka.

Selanjutnya, pertanyaan kelima adalah terkait dengan sumber informasi yang diperoleh responden mengenai calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota, baik menggunakan media sosial, media massa, maupun dari teman atau keluarga seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 5: Pertanyaan saya mendapatkan informasi mengenai calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota melalui media sosial, media massa dan teman atau keluarga pada Pilkada 2024

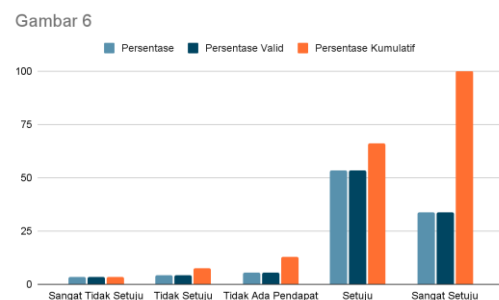
Berdasarkan pertanyaan “Saya mendapatkan informasi mengenai calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota melalui media sosial, media massa dan teman atau keluarga pada Pilkada 2024”, terbagi 5 karakteristik, yaitu sangat tidak setuju sebanyak 2.2%, tidak setuju sebanyak 1.1%, tidak ada pendapat sebanyak 14.1%, setuju sebanyak 63.0%, dan sangat setuju sebanyak 19.6%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mendapatkan informasi calon Wali Kota dan calon Wakil Wali Kota melalui media sosial, media massa, dan teman atau keluarga dalam pilkada 2024 sebanyak 82.6%. Sebaliknya,

hanya sebagian kecil responden yang menolak pernyataan tersebut yaitu sebesar 3.3%, dan 14.1% tidak memberikan pendapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Az-zahra *et al.* (2024), mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam perolehan informasi karena memungkinkan orang untuk berinteraksi langsung dengan orang lain, mendorong pendukung, dan memberikan informasi. Dengan demikian, media sosial memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan partisipasi pemilih pemula.

Selanjutnya, pertanyaan keenam adalah berkaitan dengan partisipasi responden dalam proses pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 6: Pertanyaan saya ikut serta dalam pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024

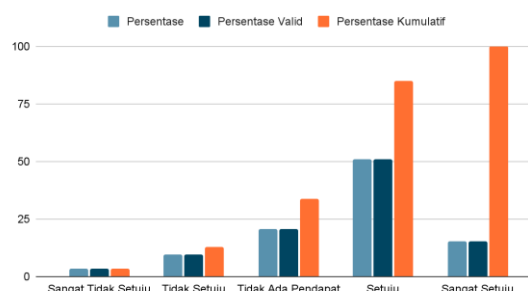
Berdasarkan pertanyaan “Saya ikut serta dalam pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Magelang pada Pilkada 2024”, terbagi 5 karakteristik yaitu: sangat tidak setuju sebanyak 3.3%, tidak setuju sebanyak 4.3%, tidak ada pendapat sebanyak 5.4%, setuju sebanyak 53.3%, dan sangat setuju sebanyak 33.7%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini ikut serta dalam calon Wali Kota dan wakil Wali Kota Magelang pada pilkada 2024 sebanyak 87.0%. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak ikut serta yaitu 7.6%, sementara 5.4% lainnya tidak memberikan pendapat.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Suhartono (2019), yang menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula. Penelitian lain oleh Syafni (2022), juga menemukan bahwa literasi politik melalui media sosial mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pemilu. Selain itu, Adriyendi (2023), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan di sekolah berkontribusi dalam membentuk kesadaran politik dan mendorong pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya secara bertanggung jawab.

Selanjutnya, pertanyaan ketujuh adalah terkait dengan dorongan yang mempengaruhi responden untuk ikut memilih karena kesadaran pribadi atau ajakan dari teman atau keluarga seperti tampak pada diagram batang di bawah ini.

Gambar 7



Gambar 7: Pertanyaan saya terdorong untuk ikut memilih karena kesadaran pribadi atau ajakan dari teman atau keluarga

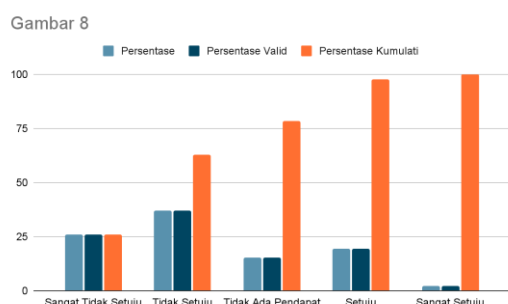
Berdasarkan pertanyaan “Saya terdorong untuk ikut memilih karena kesadaran pribadi atau ajakan dari teman atau keluarga”, terbagi 5 karakteristik, yaitu sangat tidak setuju sebanyak 3.3%, tidak setuju sebanyak 9.8%, tidak ada pendapat sebanyak 20.7%, setuju sebanyak 51.1%, dan sangat setuju sebanyak 15.2%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini terdorong untuk ikut memilih karena kesadaran pribadi atau ajakan dari teman atau keluarga sebanyak 66.3%. sementara itu, 13.1% responden tidak setuju atau sangat tidak setuju, dan 20.7% lainnya tidak memberikan pendapat.

Temuan ini sejalan dengan Rahayaan *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa sosialisasi politik dalam keluarga dan media massa berpengaruh besar terhadap partisipasi pemilih pemula, di mana diskusi dan dorongan orang tua dapat meningkatkan kesadaran politik. Hal ini diperkuat oleh Musticho *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa partisipasi pemilih pemula menjadi

semakin rasional setelah mendapatkan informasi dari pendidikan kewarganegaraan, media digital, serta lingkungan sekolah dan keluarga.

Selanjutnya, pertanyaan kedelapan adalah terkait dengan alasan responden yang tidak ikut serta memilih, karena alasan tidak tahu, tidak percaya terhadap sistem pemilu, atau karena rasa malas terlihat seperti pada diagram di bawah ini.



Gambar 8: Pertanyaan saya tidak ikut memilih karena alasan seperti tidak tahu calon, tidak percaya pada sistem pemilu atau malas

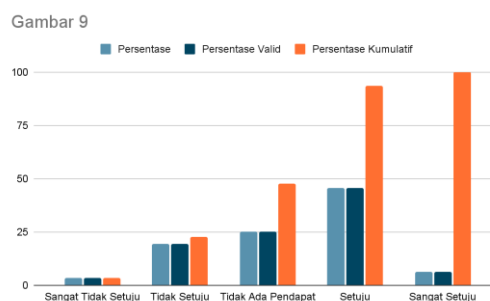
Berdasarkan pertanyaan “Saya tidak ikut memilih karena alasan seperti tidak tahu calon, tidak percaya pada sistem pemilu atau malas”, terbagi 5 karakteristik, yaitu sangat tidak setuju sebanyak 26.1%, tidak setuju sebanyak 37.0%, tidak ada pendapat sebanyak 15.2%, setuju sebanyak 19.6%, dan sangat setuju sebanyak 2.2%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menolak alasan tersebut sebagai penyebab ketidakhadiran mereka dalam pemilihan. Dengan persentase responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mencapai 63.1 %, sementara itu, sekitar 21.8% responden

menerima alasan tersebut, dan 15.2% lainnya tidak memberikan pendapat.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sari & Suryani (2022) yang menjelaskan bahwa ketidakpercayaan pada efektivitas suara dalam pemilu menyebabkan munculnya sikap apatis di kalangan pemilih pemula. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fadillah & Rahmah (2020), bahwa minimnya informasi mengenai calon dan tahapan pemilu menjadi faktor utama rendahnya partisipasi.

Selanjutnya, pertanyaan kesembilan adalah terkait dengan kebiasaan responden dalam mengikuti berita politik secara rutin seperti tampak pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 9: Pertanyaan saya mengikuti berita politik secara rutin

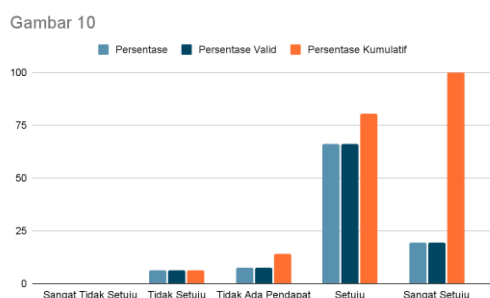
Karakteristik responden berdasarkan pertanyaan “Saya mengikuti berita politik secara rutin”. Dari tabel di atas, terbagi menjadi 5 karakteristik yaitu: sangat tidak setuju sebanyak 3.3%, tidak setuju sebanyak 19.6%, tidak ada pendapat sebanyak 25.0%, setuju sebanyak 45.7%, dan sangat setuju sebanyak 6.5%.

Data ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari responden secara aktif

mengikuti berita politik secara rutin (52.2%). Sementara sekitar 22.9%, menolak pernyataan tersebut. sebanyak 25.0% responden tidak memberikan pendapat terkait kebiasaan mengikuti berita politik.

Penelitian Kusumastuti & Wahyudi (2023), menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap berita politik secara rutin mampu meningkatkan minat dan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula. Sejalan dengan itu, Hasibuan & Ginting (2022), juga menekankan bahwa literasi digital yang baik menjadi modal penting bagi generasi muda dalam mengakses dan memahami berita politik yang relevan, sehingga dapat membentuk pandangan politik yang lebih rasional dan kritis.

Selanjutnya, pertanyaan kesepuluh adalah terkait dengan keyakinan responden terhadap pengaruh suara mereka dalam menentukan hasil pemilihan terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 10: Pertanyaan saya percaya bahwa suara saya dapat memengaruhi hasil pemilihan

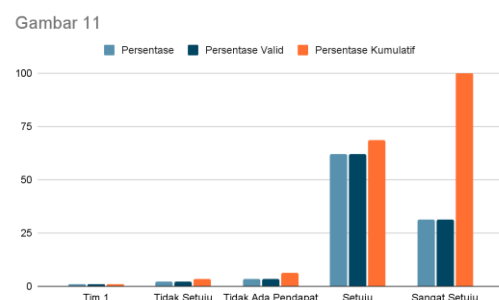
Berdasarkan pertanyaan “Saya percaya bahwa suara saya dapat memengaruhi hasil pemilihan”, terdapat 5 karakteristik, yaitu tidak setuju sebanyak 6.5%, tidak ada

pendapat sebanyak 7.6%, setuju sebanyak 66.3%, dan sangat setuju sebanyak 19.6%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden percaya bahwa suara mereka memiliki pengaruh terhadap hasil pemilihan, yaitu sebesar 85.9%. sementara sebagian kecil responden tidak setuju sebesar 6.5%, dan 7.6% tidak memberikan pendapat.

Studi yang dilakukan oleh Prahesti *et al.* (2024), mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa tingginya kesadaran ini menunjukkan pemahaman mahasiswa sebagai pemilih pemula tentang posisi strategis mereka dalam menentukan masa depan kepemimpinan nasional. Ini sejalan dengan kenyataan bahwa pemilih muda, termasuk mahasiswa, adalah kelompok demografis yang signifikan dalam pemilihan umum, sehingga suara mereka dapat mempengaruhi hasil akhir.

Selanjutnya, pertanyaan kesebelas adalah terkait dengan pandangan responden mengenai pentingnya pemilu sebagai sarana untuk mendorong perubahan di suatu daerah seperti tampak pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 11: Pertanyaan menurut saya, pemilu itu penting

untuk perubahan suatu daerah

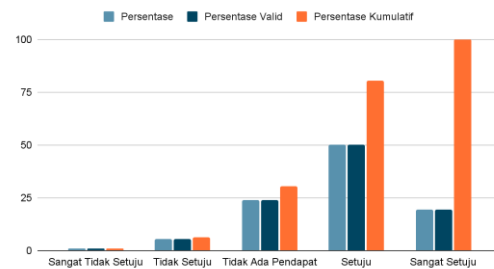
Berdasarkan pertanyaan “Menurut saya, pemilu itu penting untuk perubahan suatu daerah”, terdapat 5 karakteristik, yaitu sangat tidak setuju sebanyak 1.1%, tidak setuju sebanyak 2.2%, tidak ada pendapat sebanyak 3.3%, setuju sebanyak 62.4%, dan sangat setuju sebanyak 31.5%.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menganggap pemilu sebagai hal yang penting untuk mendorong perubahan di suatu daerah, yaitu sebesar 93.9%. sementara 5.5% sebagian kecil responden tidak setuju, dan 1.1% tidak memberikan pendapat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrin & Salpina (2023), yang menegaskan bahwa pemilu merupakan sarana pelaksanaan sistem demokrasi dan penghubung antara rakyat dalam menentukan seorang pemimpin di suatu daerah. Sehingga partisipasi dan keaktifan dari masyarakat terutama generasi muda dapat mendorong suatu perubahan di daerah tersebut.

Selanjutnya, pertanyaan terakhir adalah terkait dengan persepsi responden terhadap perhatian calon Wali Kota terhadap aspirasi kaum muda seperti tampak pada diagram batang di bawah ini.

Gambar 12



Gambar 12: Pertanyaan menurut saya, calon Wali Kota memperhatikan aspirasi kaum muda

Berdasarkan pertanyaan “Menurut saya, calon wali kota memperhatikan aspirasi kaum muda”, responden terbagi ke dalam lima kategori tingkat persetujuan. Sebanyak 1,1% responden menyatakan sangat tidak setuju, 5,4% tidak setuju, 23,9% bersikap netral atau tidak memberikan pendapat, 50,0% menyatakan setuju, dan 19,6% menyatakan sangat setuju.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden percaya bahwa calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota memperhatikan aspirasi kaum muda, yaitu sebesar 69.6%. Namun, terdapat 23.9% responden yang belum memberikan pendapat terkait hal ini. Sementara 6.5% lainnya menyatakan ketidaksetujuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prahesti et al. (2024), mahasiswa sebagai pemilih pemula melihat perhatian pemerintah terhadap impian mereka dengan positif.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa

tingkat partisipasi politik pemilih pemula, khususnya mahasiswa Universitas Tidar di Kota Magelang, tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari pengetahuan mereka terhadap calon walikota serta proses pemilu, keterlibatan aktif dalam pemilihan, dan keyakinan bahwa suara mereka memiliki peran penting dalam mendorong perubahan politik. Faktor-faktor seperti kesadaran pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta media sosial sebagai sumber informasi utama dapat memengaruhi tingkat partisipasi tersebut.

Meski demikian, masih terdapat sebagian responden yang kurang memahami fungsi dan makna dari keterlibatan politik. Temuan ini menandakan bahwa edukasi politik yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan masih diperlukan untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap perannya dalam sistem demokrasi.

Adapun penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup mahasiswa dari satu universitas membatasi generalisasi temuan terhadap seluruh populasi pemilih pemula dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis yang lebih beragam. Kedua, pendekatan deskriptif kuantitatif yang digunakan, serta keterbatasan waktu pelaksanaan, belum mampu menangkap dinamika partisipasi politik yang bersifat kompleks dan berlangsung dalam jangka

panjang.

Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas cakupan wilayah serta melibatkan pemilih pemula dari berbagai latar belakang serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami perkembangan persepsi dan perilaku politik generasi muda dari waktu ke waktu. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan politik, terutama yang berbasis teknologi dan metode interaktif, untuk mendorong peningkatan literasi dan keterlibatan politik di kalangan generasi muda secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Desahilizomboikecamatanlahusakabup
atenniasselatan Tahun2020 Eka. 5(2).
- [5] Mahariani, Y. R., Suseno, P., & Febriansyah, M. I. (2023). *Training on Statistical Data Processing Using SPSS Application*. Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 377–381. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang2252>
- [6] Musticho, A. W., Salsabilla, I. A., Laila, R., & Sari, M. A. (2023). *Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Umum 2024*. Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara, 2(2), 169–186. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i2.271>
- [7] Novitasari, M. E., & Tono, S. (2020). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Desa Kendalsewu-Tarik-Sidoarjo*. Journal Civics & Social Studies, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1.792>
- [8] Nur Wardhani, P. S. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum*. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- [9] Oktama Andriyendi, D., & Fitria Dewi, S. (2023). *Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada*. Journal of Education, Cultural and Politics, 101(1), 2798–6020.
- [10] Pendahuluan, A. (2022). *Ensiklopedia Social Review*. 4(1), 60–64.
- [11] Perdilasandi, P., Nursi, M., Politik, S., Pemula, P., Sosiologis, F., & Psikologis, F. (2024). *SIKAP POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN WALIKOTA LUBUKLINGGAU TAHUN 2024 DI KELURAHAN BELALAU 1*.
- [12] Prahesti, W. A., Kurniawan, H., Azizah, N., Ayubi, A., & Nugraha, J. T. (2024). *PERSEPSI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM*. 9(2).
- [13] Ridha, M., Riwanda, A. (2020). *literasi Media, Literasi Politik, dan*
- [1] Almntasor, M. E. S., Abdurahman, Faqih, M. I., SM, A. S. H., & Wahyudi, A. (2022). *Optimalisasi Peran Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 dan Tantangan Demokrasi Indonesia Ke depan. Seminar Nasional Hi-Tech (Health, Humanity, Technology)*, 1(1), 389–403. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hitech>
- [2] Arumsari, E. Y. L., & Nugraheni. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Semarang Di Kota Semarang*. Integralistik, 396(2), 63–72.
- [3] Az-zahra, H., Politik, P. I., & Semarang, U. N. (2024). *Pengaruh Kampanye Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih*. 3(4), 603–620.
- [4] Eka Periaman Zai 1 , Hemat Zagoto 2, F. W. 3. (2022). *Partisipasilitikpemilihpemula Dalampelaksanaanpemilu Di*

Partisipasi Kewarganegaraan Pilih Pemula di Era Digital. 5(1).

- [14] Rois, A. D., Politik, M. I., Ilmu, F., Politik, I., & Diponegoro, U. (2024). *Peran Media Baru dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Z (Studi : Penggunaan TikTok sebagai Sarana Pemasaran Politik Partai Kebangkitan Bangsa Menuju Pemilu 2024) The Role of New Media in Increasing Political Participation of Generation Z (St. 7(2), 575–587.*
<https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2418>
- [15] Syariah, F., & Langsa, I. (2024). *Journal of Law and Government Science Vol . 10 No . 2 Oktober 2024 Universitas Ubudiyah Indonesia ISSN : 2620-4142 PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PESTA DEMOKRASI Abstrak Journal of Law and Government Science Vol . 10 No . 2 Oktober 2024 Universi. 10(2), 10–21.*
- [16] Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Syafaat, A. H. (2020). *Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilihan pemula. Jurnal Kajian Komunikasi, 8(2), 152.*
<https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.26433>
- [17] Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). *Partisipasi Generasi Millenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. Journal on Education, 5(3), 9646–9653.*
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1842>

